

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD TUNAS BANGSA DESA PADAMULYA KECAMATAN PASIRKUDA KABUPATEN CIANJUR

Rita Komala Rosanti¹, Indra Zultiar², Alfian Ashshidiqi Poppyariyana³

Univeritas Muhammadiyah Sukabumi ^{1,2,3}

e-mail: ¹lusianazahranihulpalah@gmail.com, ²indrazultiar@gmail.com,

³Alfiantetepblie@gmail.com

Corresponding author: lusianazahranihulpalah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola asuh, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Dengan pola asuh yang permisif yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, disiplin dan batasan sulit dibuat. Sebaliknya, pola asuh ini memungkinkan anak untuk belajar tanggung jawab dan menjadi lebih percaya diri. Meskipun keterbatasan waktu menjadi kendala utama, dukungan emosional yang konsisten dari orang tua terbukti menciptakan lingkungan yang baik untuk pembelajaran anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam program parenting di PAUD Tunas Bangsa memberikan dampak positif pada hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, keterlibatan ini meningkatkan pemahaman orang tua tentang cara yang baik untuk mengasuh anak. Metode berbasis bermain membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Orang tua menyukai metode ini. Namun, harapan adalah agar orang belajar dasar-dasar akademik secara bertahap. Pengembangan program parenting yang lebih terorganisir, penyediaan pedoman orang tua, peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan pengoptimalan pendekatan berbasis bermain adalah beberapa rekomendasi penelitian.

Kata Kunci: Pola Asuh, Sosial Emosional, Parenting.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the role of parenting styles, emotional support, and parental involvement in the social-emotional development of early childhood at PAUD Tunas Bangsa. This research collects data through interviews, observation and documentation. The research results show that parents use democratic parenting styles. With a permissive parenting style that gives children complete freedom, discipline and boundaries are difficult to create. On the contrary, this parenting style allows children to learn responsibility and become more confident. Even though time constraints are a major obstacle, consistent emotional support from parents has been proven to create a good environment for children's learning. The active involvement of parents in the parenting program at PAUD Tunas Bangsa has a positive impact on the relationship between parents and children. In addition, this involvement increases parents' understanding of good ways to care for children. Play-based methods shape children's character and social skills. Parents like this method. However, the hope is that people learn the academic basics gradually. Developing more organized parenting programs, providing parent guidelines, increasing parental involvement in school activities, and optimizing play-based approaches are some of the research recommendations.

Keywords: Parenting Patterns, Social Emotional, Parenting.

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk memaksimalkan potensi anak selama masa golden age, saat perkembangan fisik, motorik, dan kecerdasan mereka berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan kecerdasan anak mencapai sekitar 50% pada usia 4 tahun, dan meningkat menjadi 80% pada usia 8 tahun. Pengembangan nilai-nilai agama, moral, keterampilan fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, dan seni adalah fokus utama PAUD. Anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas tinggi dan berkarakter kuat dengan bimbingan yang tepat dan terarah. Pola asuh orang tua adalah istilah yang mengacu pada cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak mereka agar mereka tumbuh dewasa. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu anak memahami dan menerapkan standar masyarakat yang berlaku. (Apriyanti, 2019). Anak-anak memerlukan perhatian dan bimbingan karena mereka sedang menjalani proses pertumbuhan. Orang dewasa, terutama orang tua dalam keluarga, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara positif dalam hal ini.

Perkembangan sosial dan kepribadian anak dipengaruhi secara signifikan oleh gaya pengasuhan orang tua. Pola pengasuhan yang salah dapat menghambat perkembangan sosial anak. "Pola asuh" adalah istilah yang mengacu pada cara ayah dan ibu menjaga, merawat, dan membimbing anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga, khususnya pengasuh orang tua, sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Anak cenderung lebih stabil secara emosional dan lebih mudah beradaptasi dengan pola asuh yang responsif dan konsisten. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau kurang perhatian dapat menghambat pertumbuhan mereka. Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, adalah bagian penting dari masyarakat yang membantu orang berinteraksi satu sama lain setiap hari. (Salati, hlm. 122).

Masa kanak-kanak awal memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan, jadi penting untuk memperhatikan perkembangan emosional saat ini. Pengalaman sosial pada usia dini sangat memengaruhi kepribadian anak saat dewasa. Contohnya, pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan pandangan negatif tentang interaksi sosial, yang dapat menyebabkan anak menjadi antisosial, kurang bersosialisasi, atau kehilangan rasa percaya diri. Menurut Puspita Sari dan Mulyadi, tahun 2020. Latar belakang pekerjaan orang tua dapat memengaruhi pola asuh mereka terhadap kecerdasan sosial emosional anak, salah satunya adalah bagaimana mereka menerapkan pola asuh mereka untuk membantu kecerdasan sosial emosional anak.

Tetapi anak-anak kelompok A memiliki kemampuan sosial-emosional yang rendah, menurut penelitian awal di PAUD Tunas Bangsa. Beberapa perilaku anak menunjukkan kondisi ini, seperti kurang percaya diri ketika diminta untuk tampil atau menyelesaikan tugas, menjadi mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, dan memiliki kesulitan bekerja sama atau berinteraksi dengan teman sebaya. Bagaimana orang tua menjaga anak-anak di rumah adalah salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik. Pola asuh otoriter membuat anak kurang percaya diri karena membatasi pemikiran mereka dan mencoba hal baru. Sebaliknya, pola asuh permisif yang memanjakan anak tanpa batasan

membuatnya sulit mengendalikan emosi dan kurang disiplin. Kesibukan mengurangi waktu interaksi antara orang tua dan anak. Kesibukan juga mengurangi dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk berkembang.

Di sekolah, keterbatasan sosial-emosional anak terlihat saat mereka kesulitan berkonsentrasi, mandiri, dan berinteraksi, seperti dalam kerja kelompok atau mengungkapkan emosi dengan tepat. Anak-anak biasanya cepat bosan, tidak tertarik, dan mudah menyerah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak dengan memberikan dukungan emosional, teladan positif, dan kesempatan untuk bersosialisasi di rumah. Oleh karena itu, orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak memperoleh pemahaman emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka melalui pola asuh demokratis, dukungan emosional, dan kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi. Metode ini akan mempersiapkan anak untuk menghadapi kesulitan belajar dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan seluruh uraian dan temuan di PAUD Tunas Bangsa, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis bagaimana peran pola asuh orangtua meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, termasuk kecerdasan, akhlak, spiritualitas, kepribadian, dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat dan diri mereka sendiri. Dalam hal ini, "pendidikan" adalah yang dimaksud, dan "pedagogi" adalah "ilmu pendidikan", yang berfokus pada membantu anak-anak membangun kemandirian mereka sendiri. Pendidikan Anak Usia Dini, menurut Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 NO 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah upaya untuk mendidik anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak sehingga mereka siap untuk pendidikan lebih lanjut (Y. N. Sujiono 2013). Frobel (Marmawi, M., dan Yuline 2013) mengatakan bahwa "pendidikan hendaknya dapat menuntun dan membimbing anak kepada kejernihan pikiran terhadap dirinya sendiri, keselarasan dengan alam, dan keimanan kepada Tuhan." Ini berarti bahwa pendidikan harus dapat menuntun siswa ke arah kesadaran diri, keselarasan dengan alam, dan kemanunggalan dengan Tuhan.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak-anak usia dini (lahir sampai dengan enam tahun) dalam perkembangan dan peningkatan kualitas mereka secara keseluruhan, termasuk perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong perkembangan jasmani, rohani (akhlak dan rohani), motorik, ilmiah, pribadi, dan sosial yang baik dan benar sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini: a) Perkembangan fisik, motorik, emosional, sosial, bahasa, dan kognitif anak-anak berkembang secara berurutan dan berdampak satu sama lain; dan b) Perkembangan fisik, sosial, dekat rumah, dan perspektif mental anak-anak terkait dan berdampak satu sama lain. c) Perkembangan terjadi dalam rentang

yang bergeser di antara anak-anak dan di antara area peningkatan setiap kemampuan. d) Pengalaman awal anak-anak memengaruhi perkembangan mereka secara bertahap dan tertunda. e) Perkembangan anak adalah perkembangan yang menjadi semakin spesifik, terorganisir, terinternalisasi, dan kompleks. f) Lingkungan sosial-sosial yang pluralistik menyebabkan perubahan peristiwa dan pendekatan pembelajaran anak-anak. g) Anak-anak adalah siswa yang selalu berubah, mencoba menentukan bagaimana mereka dapat menafsirkan iklim umum dari pertemuan fisik, sosial, dan informasi yang mereka peroleh. h) Perkembangan dan pembelajaran adalah hubungan antara perkembangan alami dan ekologis, baik kondisi fisik maupun sosial. i) Perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak dibantu oleh permainan, yang juga berfungsi sebagai ilustrasi pertumbuhan mereka. j) Perkembangan anak-anak akan lebih cepat ketika mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru mereka dan menghadapi tantangan yang lebih sulit daripada yang telah mereka pelajari sebelumnya. k) Anak-anak akan menggunakan berbagai modalitas visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari ini untuk mempelajari informasi baru. l) Tempat terbaik untuk membuat dan belajar anak-anak adalah di tempat yang diawasi, memenuhi kebutuhan nyata mereka, dan benar-benar terlindungi secara fisiologis.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini: a) Agar anak-anak dapat mencintai dan memuja orang lain serta mempercayai kehadiran Tuhan. b) Agar anak-anak dapat menerima rangsangan sensorik dan mengelola keterampilan tubuh mereka, termasuk gerakan motorik kasar dan halus. c) Agar anak-anak dapat memanfaatkan bahasa untuk memahami bahasa yang jauh dan dapat menyampaikan dengan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk membuat bahasa itu berguna untuk berpikir dan belajar. d) Agar anak-anak dapat berpikir secara logis, pada dasarnya, memberikan alasan, mengatasi masalah, dan melacak bagaimana keadaan dan hasilnya berhubungan satu sama lain. e) Anak-anak memiliki pemahaman diri dan pengendalian diri yang baik, serta pemahaman tentang lingkungan alam, lingkungan sosial, peran masyarakat, dan keragaman sosial budaya. f) Anak-anak menghargai karya kreatif dan peka terhadap irama, nada, dan variasi bunyi.

Emosi adalah perasaan yang kita miliki. Ini dapat berupa perasaan baik atau buruk, atau perasaan senang atau tidak senang. Menurut Mahmud (2011), emosi adalah kondisi yang kompleks yang dapat terdiri dari perasaan atau pikiran dan ditandai oleh perubahan biologis yang berasal dari tindakan seseorang. Sebaliknya, Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kumpulan perilaku, perasaan, dan kondisi biologis dan psikologis, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi, menunda kepuasan, dan memotivasi diri sendiri (Ariyanti, 2014).

Namun, Cooper mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosional sebagai sumber energi dan pengaruh manusia (Ariyanti, 2014). Perubahan perspektif anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya adalah inti dari perkembangan emosional dan sosial (Endarwati 2014). ke arah peningkatan. Perkembangan keterampilan berperilaku yang sesuai dengan harapan sosial disebut kemajuan sosial. Untuk menjadi orang yang dapat membantu masyarakat, ada banyak proses yang harus dilalui. Bermain memainkan peran penting dalam perkembangan anak karena setiap tahapan berbeda dan terhubung satu sama lain. sebelum anak

mulai bermain, mempelajari keterampilan baru. Peningkatan perilaku anak karena menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka dikenal sebagai perkembangan sosial yang mendalam (Yusuf 2024). Kemajuan sosial di lingkungan sekitar mengingat adanya perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perasaan, dan karakter. Ini berarti bahwa perasaan sosial seorang anak akan berubah sesuai dengan tingkat perkembangannya mengenai hubungannya dengan orang lain, teman, atau wali.

Ditingkatkan kemampuan sosial emosional remaja sangat penting karena akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan dan berbagai aspek perkembangan mereka. Hurlock menyatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan seorang anak adalah periode perkembangan selanjutnya. Jika anak-anak mengalami masa bahagia, yaitu terpenuhinya seluruh kebutuhan fisik dan psikologis sejak dini, diharapkan mereka dapat dengan mudah meningkatkan perkembangan selanjutnya (Suharyani, 2010). Kegagalan anak-anak untuk memahami perasaan orang lain saat bergaul dalam kehidupan sehari-hari biasa dikenal sebagai perkembangan sosial yang mendalam (Harefa 2021). Anak-anak memiliki banyak interaksi dengan orang lain, yang dimulai dari orang tua mereka, saudara kandung mereka, teman bermain mereka, dan masyarakat secara keseluruhan (Shajarian 2015). Perkembangan sosial yang mendalam tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dua kata dalam pola asuh adalah "pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pola" didefinisikan sebagai sistem yang merujuk pada cara atau mekanisme yang digunakan untuk menjalankan suatu fungsi, serta mencakup bentuk atau struktur yang tetap dan kombinasi sifat kecenderungan untuk membentuk suatu karya yang mengikuti prinsip tertentu dan memiliki karakteristik unik. Casmini menyatakan bahwa istilah "pola asuh" mengacu pada cara orang tua memperlakukan anak mereka, yang mencakup berbagai tindakan seperti mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak mereka agar mereka dapat berkembang menuju kedewasaan. Ini juga mencakup upaya untuk menciptakan standar yang diharapkan dari masyarakat secara keseluruhan.

Pola asuh orang tua mengacu pada cara orang tua berinteraksi dengan anak, mengajarkannya, mendidiknya, dan mendidiknya untuk menjadi orang dewasa. Pola asuh orang tua juga memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain dan dengan masyarakatnya. Melalui interaksi antara orang tua dan anak, pola asuh membantu anak mendapatkan arahan yang tepat dalam kehidupan mereka. Hurlock (2016) menyatakan bahwa salah satu pendekatan disiplin yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka adalah pola asuh orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah siklus interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup perawatan, pendidikan, bimbingan, dan disiplin untuk membantu anak berkembang secara langsung maupun tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan desain penelitian fenomenologi. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami

fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, dengan menggunakan deskripsi yang ditulis dalam bahasa dan kalimat. Menurut Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menafsirkan fenomena dengan menggunakan lingkungan alami. Proses ini dilakukan dengan mudah dipahami dan menggunakan berbagai teknik yang tersedia. Erikson (1968) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan aktivitas manusia secara narrative, serta pengaruh aktivitas tersebut terhadap kehidupan manusia. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berasal dari bahasa Yunani, di mana istilah "fenomena" atau "phaenesthai" berarti sesuatu yang muncul, tampak, atau menunjukkan dirinya sendiri. Fenomenologi, menurut Brouwer (1984), adalah cara berpikir unik yang berbeda dari pendekatan seorang ilmuwan dalam bidang tertentu.

Subjek penelitian adalah orang tua dan 2 orang anak yang bersekolah di PAUD Tunas Bangsa di Desa Padamulya, Kecamatan Pasirkuda, Kabupaten Cianjur. Anak-anak ini berusia antara 5 dan 6 tahun. Dipilih karena orang tua ini memiliki peran langsung dalam pengasuhan dan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak-anak mereka. Peneliti ingin mempelajari pengalaman, perspektif, dan praktik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Peneliti menyajikan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua di PAUD Tunas Bangsa di sini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pola asuh tersebut mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan orang tua telah dikoding dan dianalisis menggunakan proses pengolahan data kualitatif. Tahapan pengolahan termasuk pengumpulan, pengurangan, penyampaian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Selain itu, triangulasi data dilakukan untuk memastikan bahwa hasilnya benar.

Pengumpulan data diambil melalui tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

a) Wawancara mendalam dengan enam orang tua yang memiliki anak di PAUD Tunas Bangsa dilakukan mulai tanggal 16 Januari 2025 hingga 21 Januari 2025. Dipilih secara purposif, peserta harus memiliki anak usia dini yang bersekolah di PAUD tersebut dan bersedia berbagi pengalaman mereka sebagai orang tua. Karena wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, fleksibilitas diberikan untuk menggali pengalaman dan perspektif orang tua. Contoh kutipan yang diambil dari wawancara:

"Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain, tetapi tetap dengan batasan yang jelas. Jika dia melanggar aturan, saya akan memberinya konsekuensi ringan agar dia belajar dari kesalahan." (W.O1/F1)

"Terkadang saya harus sedikit tegas dalam mendidik anak agar ia tidak menjadi terlalu manja. Namun, saya tetap berusaha menjelaskan alasan di balik setiap aturan yang saya terapkan." (W.O4/F1)

b) Observasi: Observasi dilakukan dalam dua lingkungan utama, rumah dan sekolah, dan berfokus pada interaksi orang tua-anak dalam aktivitas sehari-hari. Di rumah, observasi mencakup cara orang tua berkomunikasi dengan anak, memberikan dukungan emosional, dan bagaimana anak bereaksi terhadap instruksi dan batasan yang diberikan. Di sekolah, observasi dilakukan dengan melihat bagaimana orang tua terlibat dalam kegiatan pembelajaran, Observasi ini membantu memvalidasi informasi dari wawancara dan menemukan kecenderungan perilaku anak di lingkungan sosial yang lebih luas.

c) Analisis Dokumen Data Pendukung: Berbagai dokumen resmi dan informal yang relevan dengan penelitian ini dimasukkan ke dalam analisis ini. 1) Catatan kegiatan parenting di PAUD, yang mencatat materi yang diberikan, kehadiran orang tua, dan komentar peserta. 2) Laporan perkembangan anak yang berisi catatan guru tentang perkembangan sosial-emosional anak, interaksi mereka dengan teman sebaya, dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. 3) Pedoman pengasuhan yang diberikan PAUD yang memuat pendekatan pengasuhan yang direkomendasikan oleh lembaga kepada orang tua, serta hasil evaluasi penerapannya. 4) Dokumentasi kegiatan anak yang berisi foto atau catatan tentang kegiatan sehari-hari anak di PAUD yang mencerminkan pola instruktur. Analisis dokumen ini memberikan pemahaman tambahan tentang data dari observasi dan wawancara serta pola keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

2. Reduksi Data: Menyaring, mengkodekan, dan mengategorikan data dari observasi, dokumen, dan wawancara digunakan untuk melakukan reduksi data. Proses ini dilakukan dalam beberapa langkah: a) Seleksi Data: Data yang tidak relevan dengan topik penelitian, seperti kisah yang terlalu pribadi atau informasi yang tidak mendukung tema penelitian, dihapus. b) Pengkodean: Data diklasifikasikan menurut tiga komponen utama penelitian: 1) Pola Asuh Orang Tua (F1). Ini mencakup data tentang bagaimana orang tua mendidik anak, seperti strategi disiplin, pemberian kebebasan, dan pendekatan pengasuhan lainnya. 2) Hubungan Orang Tua dan Anak (F2). Data menunjukkan kedekatan emosional, cara komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak. 3) Pengaruh Pola Asuhan dan Hubungan Orang Tua-Anak (F3). Data menunjukkan bagaimana pola asuh dan hubungan orang tua-anak memengaruhi kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan anak untuk mengelola emosi. c) Penyusunan Kategori: Untuk mempermudah analisis lebih lanjut, data dibagi menjadi subtema setelah pengkodean. Subtema "pola asuh demokratis", "pola asuh permisif", dan "pola asuh otoriter" muncul dalam kategori F1 dalam penelitian ini. d) Verifikasi dan Validasi Untuk memastikan konsistensi dan akurasi, data yang telah dikategorikan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen.

3. Penyajian Data: Tabel berikut menggambarkan pola hasil reduksi:

Tabel 4.1

| Kategori | Sub-Kategori | Temuan Utama |
|-------------------------|---------------------|--|
| F1: Pola Asuh Orang Tua | Demokratis | Orang tua memberikan kebebasan namun tetap dengan aturan yang jelas. |

| | | |
|----------------------------------|---------------------|---|
| | Permisif | Orang tua memberikan kebebasan penuh, tetapi anak kurang memiliki batasan yang jelas. |
| | Otoriter | Orang tua menerapkan disiplin ketat dan cenderung menggunakan hukuman fisik ringan. |
| F2: Hubungan Orang Tua dan Anak | Keterlibatan Tinggi | Orang tua meluangkan waktu bersama anak, mendukung perkembangan emosional dan sosial. |
| | Keterlibatan Rendah | Orang tua kurang terlibat dalam aktivitas anak di rumah dan sekolah. |
| F3: Dampak Sosial-Emosional Anak | Positif | Anak memiliki kepercayaan diri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan menunjukkan empati. |
| | Negatif | Anak menjadi pendiam, kurang mampu mengekspresikan emosi, dan kesulitan dalam interaksi sosial. |

a) F1 (Pola Asuh Orang Tua)

Pola asuh demokratis cenderung memberikan keseimbangan antara kebebasan dan aturan, sedangkan pola asuh permisif mengarah pada kurangnya struktur bagi anak. Pola asuh otoriter lebih ketat, sering kali melibatkan hukuman fisik ringan.

b) F2 (Hubungan Orang Tua dan Anak)

Keterlibatan tinggi orang tua berkontribusi pada perkembangan emosional anak yang lebih stabil, sementara keterlibatan rendah dapat berdampak negatif pada komunikasi dan kedekatan orang tua-anak.

c) F3 (Dampak Sosial-Emosional Anak)

Anak yang tumbuh dalam pola asuh yang mendukung memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik, sementara anak yang kurang mendapatkan dukungan cenderung mengalami hambatan dalam sosialisasi dan pengelolaan emosi.

Kesimpulan penelitian ini dibuat berdasarkan pola yang muncul dari data yang telah dikodekan dan dikategorikan dalam tiga aspek utama: pola asuh orang tua (F1), hubungan orang tua-anak (F2), dan dampak sosial-emosional anak (F3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih dominan dibandingkan pola asuh lainnya, yang ditandai dengan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Temuan ini konsisten dengan teori Baumrind (1967), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi pada perkembangan anak yang lebih mandiri dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Selain itu, ditemukan pula pola asuh permisif yang memberikan kebebasan lebih besar kepada anak, namun menghadapi tantangan dalam membentuk kedisiplinan dan struktur yang jelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Maccoby dan Martin (1983), yang menyebutkan bahwa “pola asuh permisif dapat mengarah pada kurangnya pengendalian diri pada anak”. Di sisi lain, pola asuh otoriter masih diterapkan oleh beberapa orang tua dalam bentuk ketegasan yang tinggi, yang sejalan dengan temuan Baumrind bahwa anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, tetapi kurang fleksibel dalam menghadapi situasi sosial.

Temuan ini didukung oleh data wawancara dan observasi, di mana anak-anak dengan pola asuh demokratis menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi dalam interaksi sosial. Sementara itu, anak-anak yang diasuh secara permisif cenderung mengalami kesulitan dalam memahami batasan yang diberikan oleh orang tua, dan anak dengan pola asuh otoriter tampak lebih tertutup serta kurang mengekspresikan emosinya secara terbuka. Kesimpulan ini diperkuat dengan triangulasi data melalui analisis dokumen, yang menunjukkan pola keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak turut mempengaruhi hasil perkembangan sosial-emosional mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana pola asuh orang tua membentuk karakter dan keterampilan sosial anak-anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa.

1. Triangulasi Data

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan dalam penelitian ini, triangulasi data digunakan sebagai salah satu teknik untuk memverifikasi hasil yang diperoleh. Triangulasi ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, metode, dan teori. Teknik ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu jenis data, tetapi merupakan hasil dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu:

- 1) Wawancara mendalam dengan orang tua
- 2) Observasi di rumah dan sekolah
- 3) Analisis dokumen terkait (seperti catatan kegiatan parenting dan laporan perkembangan anak)

Perbandingan Data:

- Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh demokratis, memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas, sementara yang lain lebih cenderung permisif dengan memberikan kebebasan tanpa banyak pengawasan.
- Observasi di rumah dan sekolah mengonfirmasi temuan tersebut. Misalnya, di rumah, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terlihat lebih

konsisten dalam memberikan aturan dan konsekuensi yang jelas, sedangkan orang tua yang permisif cenderung lebih mengutamakan kebebasan tanpa memberikan batasan yang tegas.

- Dokumen seperti laporan perkembangan anak menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan sosial dan emosional yang lebih baik, sesuai dengan pengamatan di lapangan.

Perbandingan data dari ketiga sumber ini memastikan konsistensi temuan dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

b) *Triangulasi Metode*

Triangulasi metode mengacu pada penggunaan berbagai teknik untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, tiga metode digunakan untuk memperoleh data:

- 1) Wawancara mendalam untuk menggali pengalaman langsung orang tua.
- 2) Observasi untuk melihat interaksi orang tua dan anak dalam setting alami, baik di rumah maupun di sekolah.
- 3) Analisis dokumen untuk meninjau catatan dan laporan yang terkait dengan pola asuh dan perkembangan anak.

Perbandingan Data:

- Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua percaya bahwa disiplin yang tegas membantu anak menjadi lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan observasi di sekolah, di mana anak-anak dengan pola asuh otoriter menunjukkan kepatuhan yang tinggi namun lebih cenderung menutup diri dalam situasi sosial.
- Sebaliknya, analisis dokumen yang memuat laporan perkembangan anak menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh permisif seringkali menghadapi tantangan dalam mengatur diri mereka sendiri, yang juga tercermin dalam hasil observasi, di mana mereka tampak kurang mampu mengelola emosi dan interaksi dengan teman sebaya.

Perbandingan data dari wawancara, observasi, dan dokumen membantu memvalidasi temuan dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pola asuh orang tua serta dampaknya.

c) *Triangulasi Teori*

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Dalam penelitian ini, teori Baumrind tentang pola asuh digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Teori ini membagi pola asuh menjadi tiga jenis: otoriter, permisif, dan demokratis, yang diharapkan dapat memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial-emosional anak.

Perbandingan Data:

- Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh demokratis memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan mampu mengelola emosi dengan baik, yang sesuai dengan teori Baumrind (1967) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan anak yang lebih mandiri dan percaya diri.
- Sebaliknya, pola asuh permisif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan dampak negatif pada perkembangan sosial-emosional anak, yang sejalan dengan teori Maccoby dan Martin (1983) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat mengarah pada rendahnya kemampuan pengendalian diri anak.

Dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori tersebut, triangulasi teori membantu memverifikasi apakah temuan penelitian sesuai dengan konsep-konsep teoretis yang ada, dan memberikan keabsahan lebih lanjut terhadap hasil penelitian.

Triangulasi data dalam penelitian ini meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, metode, dan teori. Perbandingan data dari wawancara, observasi, dan dokumen menunjukkan konsistensi yang kuat mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih dapat dipercaya dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh orang tua membentuk karakter dan keterampilan sosial anak-anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa.

KESIMPULAN

Dengan menyeimbangkan kebebasan dan pengawasan, pola asuh demokratis membantu perkembangan anak. Anak-anak diberi tanggung jawab sambil diberi kesempatan untuk membuat keputusan. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan anak kebebasan penuh, tetapi menghadirkan batasan dan tantangan dalam membangun disiplin. Anak dapat merasa didukung secara psikologis dengan dukungan emosional dari orang tua yang berkomunikasi dengan baik dan memberikan perhatian penuh. Namun, tekanan pekerjaan dan keterbatasan waktu seringkali menghalangi orang tua untuk memberikan dukungan terbaik mereka. Keterlibatan orang tua melalui program parenting dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas memberikan manfaat besar dalam mempererat hubungan antara orang tua dan anak mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua meningkatkan pemahaman orang tua tentang cara yang baik untuk mendidik anak mereka. Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perkembangan Anak PAUD Tunas Bangsa telah menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan komunikasi yang baik melalui pendekatan berbasis bermain. Orang tua menyukai pendekatan ini, tetapi mereka mengharapkan pengenalan dasar akademik yang lebih terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti. (2014). "Meningkatkan Kegiatan Sosial Emosional Melalui Permainan Gobak Sodor. Jurnal Ilmiah. Semarang."

- Enderwati, S. 2014. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di TK Aisyiyah 1 Sambirejo
- Harefa, S. 2021. "Factors Affecting Social Emotions Of Early Childhood. Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 2(1), 794–807."
- Marmawi, M., & Yuline, Y. 2013. "Menanamkan Kejujuran Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Doctoral Dissertation, Tanjungpura University)."
- Shahaeian, A. 2015. "Sibling, Family, and Social Influences on Children's Theory of Mind Understanding: New Evidence From Diverse Intracultural Samples. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(6), 805–820. <https://doi.org/10.1177/0022022115583897>."
- Sujiono, Y. N. 2013. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks."
- Sujiono, Yuliani Nurani, Dkk. 2019. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:Indeks."
- Sunarto, A. 2017. "Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori). Jakarta: Bumi Aksara."
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd>
- Susanti, A., Susanti, H., Setiawati, W., & Suryaningsih, W. (2018). *Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*. 4(1), 2581–0413.
- yanti. Lubis, Mira. 2019. "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. (Online) Vol.02, No. 1 (<https://core.ac.uk>)."